

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENGENAL
PECAHAN SEDERHANA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DI KELAS III SD IT MUHAMMADIYAH BIREUEN**

Filza Rahmi¹⁾, Fachrurazi²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim
email: rahmifilza@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya aktivitas guru dan siswa serta rendahnya respon siswa pada materi mengenal pecahan sederhana merupakan salah satu masalah yang ada di kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen. Adapun Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dan untuk mendeskripsikan respon siswa pada materi mengenal pecahan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) di kelas III SDIT Muhammadiyah Bireuen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Sumber data 21 siswa kelas III SDIT Muhammadiyah Bireuen. Data di kumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara data di olah secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal pecahan sederhana di kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 67% meningkat pada siklus II menjadi 86% dan mengalami peningkatan sebesar 19%. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor presentase rata-rata 87,5% meningkat pada siklus II menjadi 94% dan mengalami peningkatan sebesar 6,5%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor presentase rata-rata 85% meningkat pada siklus II menjadi 94,5% dan mengalami peningkatan sebesar 9,5%. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching And Learning (CTL) cukup baik, siswa merasa senang belajar dengan model CTL dan siswa tidak cepat bosan, siswa lebih mudah memahami materi dan juga siswa tidak cepat lupa terhadap pembelajaran yang sudah dipelajari disebabkan siswa sendiri yang menemukan jawaban dari soal-soal yang di berikan guru. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model CTL pada materi mengenal pecahan sederhana mendapat respon yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Hasil belajar, Mengenal pecahan sederhana, Contextual Teaching And Learning (CTL)

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar (*basic science*) pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dari pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) agar siswa lebih memahami tentang konsep matematika dengan bimbingan guru. Pelajaran

matematika adalah pelajaran yang lebih sulit dibanding mata pelajaran lainnya karena sifat matematika yang abstrak. Anggapan yang paling tidak bisa dielakan adalah bahwa matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang paling tidak disenangi atau paling dibenci.

Perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi memerlukan sumber daya manusia

yang berkualitas agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang mencapai tujuan. Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kondisi pendidikan saat ini masih sangat memprihatinkan. Nilai mata pelajaran matematika yang merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu mata pelajaran di sekolah dasar masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Keberhasilan proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan guru Matematika di kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen adalah peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penjelasan materi yang cukup memadai. Demikian halnya dalam pembelajaran matematika, guru harus dapat memanfaatkan model pembelajaran yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar matematika khususnya pada materi materi mengenal pecahan sederhana.

Namun harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi lapangan selama ini. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran dan wawancara dengan guru matematika dan siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen diperoleh informasi bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah pada materi mengenal pecahan sederhana. Rendahnya hasil belajar yang dimiliki siswa disebabkan oleh siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenal pecahan dengan

nilai pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{6}$, masih banyak siswa

yang tidak bisa membedakan pembilang dan penyebut dalam menyelesaikan suatu pecahan sederhana, siswa kurang mampu memahami konsep pecahan, siswa kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan gurusehingga membuat siswa kurang paham akan materi yang sudah diajarkan, hal ini dapat membuat pengetahuan siswa tentang mengenal pecahan sederhana hanya sebatas mengenal pecahan sederhana saja namun untuk pemahaman konsep tentang mengenal pecahan sederhana siswa tidak dapat menguasainya, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Kondisi proses pembelajaran yang berlangsung selama ini di SD IT Muhammadiyah Bireuen pada materi mengenal pecahan sederhana belum berjalan maksimal. Hal ini dibuktikan bahwa hasil tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran matematikamasih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah pada materi mengenal pecahan sederhana. Data yang diperoleh menunjukkan dari 21 siswa, 7 siswa yang tuntas dengan persentase (33%), sedangkan 14 siswa tidak tuntas dalam belajar dengan persentase (67%). Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD IT Muhammadiyah Bireuen adalah ≥ 70 .

Selain itu, hasil belajar siswa rendah dapat juga di akibatkan oleh cara proses belajar yang belum maksimal, siswa pada saat proses pembelajaran asyik berbicara dengan teman-teman sebangku mereka, sehingga mengakibatkan pembelajaran yang disampaikan guru membuat siswa tidak mengerti dan siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut tugas guru adalah harus mampu menarik perhatian siswa agar siswa fokus terhadap apa yang di ajarkan.

Adapun solusi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi

yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam model pembelajaran CTL siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*) dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menenal Pecahan Sederhana dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Di Kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen".

2. KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Kata kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana, atau keadaan". Dengan demikian kontekstual diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Menurut Suprijono (2010:79) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang

membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Trianto (2010:104) pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja.

Prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan siswa membuat hubungan bermakna. Siswa mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data dan memecahkan masalah.

Langkah-Langkah Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap model pembelajaran di samping memiliki unsur kesamaan juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan ditetapkan. Menurut Rusman (2010:193-197) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh langkah-langkah yang harus dikembangkan oleh guru adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu

bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Setiap kotak itu akan diisi oleh pengalaman yang dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak yang sudah berisi pengalaman lama sehingga dapat dikembangkan. Struktur pengetahuan dalam otak manusia dikembangkan melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL. Menemukan atau inkuiri dapat diartikan juga sebagai proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula saat bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan bertanya digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry.

Melalui penerapan bertanya pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan

hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa. Melalui bertanya guru dapat mengembangkan produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena melalui bertanya guru dapat memperoleh informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, memfokuskan perhatian siswa dan menyengarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar itu diperoleh dari sharing antarsiswa, antarkelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi. Setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengalaman.

Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dan menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam arti guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Tingkah laku siswa baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model.

Model yang dapat diamati atau ditiru siswa digolongkan menjadi: kehidupan yang nyata (*real life*), misalnya orang tua, guru, atau orang lain, simbolik (*symbolic*), model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar atau representasi (*representation*), model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, misalnya televisi dan radio.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.

Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh seorang guru pada akhir pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi yang realisasinya dapat berupa: Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pembelajaran yang baru saja dilakukan, Catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian tergral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL.

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa agar guru dapat memastikan apakah siswa telah mengalami proses belajar yang benar. Penilaian autentik menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik *authentic assessment* di antaranya: dilaksanakan selama dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan sikap dalam belajar bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai feedback. *Authentic assessment* biasanya berupa kegiatan yang dilaporkan, PR, kuis, karya siswa, prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Arikunto (2010:3) mengemukakan

bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa”. Penelitian PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas secara berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi, mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar, agar terciptanya hasil belajar hasil belajar yang efektif. Lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian ini adalah SD IT Muhammadiyah Bireuen, tepatnya Jln. Putroe Bungsu Desa Geulanggang Teungoh kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Sekolah ini dipilih karena peneliti sudah berkonsultasi yang peneliti lakukan dengan guru matematika di kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa hasil tes, hasil observasi guru dan siswa dan hasil wawancara. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah siswa SD IT Muhammadiyah Bireuen, tepatnya siswa kelas III dan guru sebagai peneliti. Siswa yang diambil sebagai subjek wawancara adalah 3 orang siswa dengan kriteria 1 orang berkemampuan tinggi, 1 orang siswa berkemampuan sedang, dan 1 orang berkemampuan rendah, ketiga siswa tersebut ditentukan berdasarkan tes awal dan pertimbangan dari guru bidang studi matematika yang mengajar dikelas tersebut yang sudah sangat mengetahui latar belakang siswanya. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, maka data yang dikumpulkan dilapangan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Adapun metode analisis data hasil tes, observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

a. Data hasil belajar siswa

Adapun data yang yang dianalisis untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa adalah data hasil tes akhir siklus. Data tersebut dianalisis dengan menghitung daya serap siswa yaitu paling sedikit 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai bila paling sedikit 85% siswa di kelas yang diterliti telah tuntas belajar. Untuk menghitung skor persentase ketuntasan hasil belajar dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran adalah :

90% < SP ≤ 100%	= Sangat baik
80% < SP ≤ 90%	= Baik
70% < SP ≤ 80%	= Cukup
60% < SP ≤ 70%	= Kurang
0 % < SP ≤ 60%	= Sangat kurang

b. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menghitung skor persentase setiap aspek yang diamati, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Adapun kriteria ketuntasan aktivitas guru dan siswa dikategorikan baik bila mencapai 80%, untuk itu digunakan rumus berikut:

$$\text{SkorPersentase(SP)} = \frac{\text{JumlahSkor}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran adalah :

90% < SP ≤ 100%	= Sangat baik
80% < SP ≤ 90%	= Baik
70% < SP ≤ 80%	= Cukup
60% < SP ≤ 70%	= Kurang
0 % < SP ≤ 60%	= Sangat kurang

c. Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara dari ketiga subjek wawancara dianalisis untuk diambil kesimpulan tentang bagaimana respon siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen terhadap penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada materi mengenal pecahan sederhana

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, itu dapat dilihat dari hasil yang di peroleh pada siklus I dan siklus II. Hal ini disebabkan pembelajaran langsung melibatkan siswa dan guru menjadi fasilitator. Menurut Suprijono (2010:79) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan begini maka siswa dituntut untuk lebih fokus dalam mengerjakan soal yang diberikan karena model ini bersifat penemuan. Belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat memperagakan langsung materi yang diajarkan dengan media yang disediakan, sehingga materi yang diajarkan kepada siswa tidak mudah dilupakan, pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan 2 orang pengamat pada siklus I terhadap aktivitas peneliti dan siswa, kegiatan peneliti pada siklus I berjalan seperti yang diharapkan dengan persentase rata-rata 87,5%. Untuk aktivitas siswa pada siklus I sudah dikatakan baik dengan persentase 85%. Dengan demikian dari segi aktivitas guru dan siswa pada siklus I dilihat dari kriteria proses sudah dikatakan berhasil, karena sudah memenuhi kriteria yang di tetapkan yaitu ≥ 80%.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 14 siswa, dengan skor presentase 67%. Dengan demikian dilihat dari kriteria hasil belum dikatakan tuntas, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu ≥ 85%. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) "Jika proses pembelajaran sudah tercapai lebih besar atau sama 80% tetapi hasil pelaksanaan pembelajaran belum tercapai maka peneliti masuk ke siklus II dan merevisi kelemahan yang terdapat pada siklus I". Berdasarkan pendapat tersebut maka hasil tes akhir siklus I siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen belum dikatakan tuntas sehingga peneliti masuk ke siklus II dan merevisi kelemahan yang terdapat pada siklus I

Berdasarkan pengamatan 2 orang pengamat pada siklus I terhadap aktivitas peneliti dan siswa, kegiatan peneliti berjalan seperti yang diharapkan dengan persentase rata-rata 87,5% dan pada siklus II mengalami peningkatan aktivitas peneliti sebesar 6,5% dengan persentase rata-rata 94%. Untuk aktivitas siswa pada siklus I sudah dikatakan baik dengan persentase 85% dan pada siklus II mengalami peningkatan aktivitas siswa sebesar 9,5%

dengan persentase rata-rata 94,5%. Dengan demikian dari segi aktivitas guru dan siswa sudah dikatakan berhasil, karena sudah memenuhi kriteria yang di tetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen, siswa yang memperoleh skor ≥ 70 yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 86%, sedangkan yang tidak tuntas atau yang memperoleh skor < 70 sebanyak 3 siswa dengan persentase 14%. maka dilihat dari segi hasil sudah tuntas, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 85\%$. Maka hasil tes akhir siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen mengalami peningkatan sebesar 19% pada siklus II. Karena hasil tes akhir siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 85\%$ maka peneliti tidak perlu melanjutkan ke tahap selanjutnya, hal ini berdasarkan pendapat yang di kemukakan oleh Maidiyah (2008:23) “pelaksanaan pembelajaran tercapai bila minimal 85% dari jumlah semua siswa memperoleh skor akhir tindakan minimal 70, sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%”.

Hasil wawancara dengan 3 orang siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, mendapatkan respon yang cukup baik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Siswa merasa senang belajar dengan model CTL dan tidak bosan, siswa dapat memahami materi dan juga siswa tidak cepat lupa terhadap pembelajaran yang sudah dipelajari disebabkan siswa sendiri yang menemukan jawaban dari soal-soal yang di berikan guru.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD IT Muhammadiyah Bireuen pada materi mengenal pecahan sederhana. Dari segi aktivitas guru dan siswa sudah dikatakan berhasil, karena sudah memenuhi kriteria yang di tetapkan yaitu $\geq 80\%$. Sedangkan dilihat dari segi hasil sudah tuntas, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 85\%$.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan oleh penerapan model

pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat memotivasi siswa untuk belajar dimana setiap kegiatan dari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui kegiatan belajar nyata dari lingkungan siswa. Siswa menghubungkan antara hal-hal yang telah dipelajarinya dengan fenomena-fenomena yang ada dilingkungannya sehingga menguatkan pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan atau dapat memperoleh pemahaman baru dalam suatu permasalahan. Dalam hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep yang diajarkan.

Hal ini didukung oleh pendapat Sanjaya (2008:225) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”

Mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya pendekatan kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang berkaitan dengan CTL yaitu konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan berusaha dengan susah payah dan dengan ide-ide yang kreatif.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, namun siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih

tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Teori belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi-informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang sangat mempengaruhi ialah apa yang sudah diketahui siswa. Maksudnya konsep belajar yang diterapkan dengan mengaitkan konsep-konsep yang sudah ada dalam pemikiran siswa.

Teori belajar penemuan (*Discovery Learning*) teori ini dikembangkan oleh Bruner. Bruner mengangap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pembelajaran dengan model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang dirancang sebagai pola konstruktivis, bermakna bagi siswa dan penemuan siswa, agar proses belajar dinamis sehingga seluruh anggota kelompok berperan aktif dalam belajar. Selain itu model CTL merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi mengenal pecahan sederhana dengan model pembelajaran CTL prinsip utamanya adalah membuat siswa untuk mampu belajar mandiri dengan berdiskusi, menukar pendapat dengan teman-teman sekelompok sehingga mampu menyelesaikan masalah dalam matematika.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal di kelas III SD IT

Muhammadiyah Bireuen. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 67% meningkat pada siklus II menjadi 86% dan mengalami peningkatan sebesar 19%.

- b. Aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor presentase rata-rata 87,5% meningkat pada siklus II menjadi 94% dan mengalami peningkatan sebesar 6,5%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor presentase rata-rata 85% meningkat pada siklus II menjadi 94,5% dan mengalami peningkatan sebesar 9,5%.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cukup baik, siswa merasa senang belajar dengan model CTL dan siswa tidak cepat bosan, siswa lebih mudah memahami materi dan juga siswa tidak cepat lupa terhadap pembelajaran yang sudah dipelajari disebabkan siswa sendiri yang menemukan jawaban dari soal-soal yang di berikan guru.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*: PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers: Jakarta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Surabaya
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung